

Merancang Strategi Finansial Dan Logistik Untuk Generasi Emas Bebas Stunting

Erlina Dewi Endah Amaliyah¹, Endang Sarwiningsih Setyawulan², Andhy Tri Adriyanto¹, Bonita Prabasari¹, Fajar Akriana Nila Relita¹

¹Universitas Semarang

²Universitas Wahid Hasyim

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
10/11/2025
Direvisi:
01/12/2025
Diterima
15/12/2025

Keywords:

Finansial,
Logistik,
Stunting,
Sustainability,
Bahan Pangan Bergizi.

ABSTRAK

Di Indonesia, angka stunting pada 2024 mencapai 19,8% atau 4.482.340 balita. Jawa Tengah menempati peringkat terbesar kelima dengan jumlah 485.893 balita stunting. Angka ini harus ditekan sehingga tidak kembali melonjak. Pemerintah melibatkan berbagai pihak mulai dari Kementerian hingga rumah tangga dalam mengatasi stunting. Demikian pula dengan Dinas Ketahanan Pangan. Dalam mencegah stunting, telah banyak upaya yang dilakukan mulai dari membantu meningkatkan ketersediaan dan akses bahan pangan bergizi, penyaluran makanan berprotein, pelatihan pengolahan pangan lokal, hingga edukasi pentingnya gizi pada anak. Akan tetapi pembekalan tentang ketrampilan mengelola sumber daya finansial dan logistik dalam upaya pemenuhan nutrisi pada anak masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang menggandeng akademisi dari Universitas Semarang melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat untuk membagikan pengetahuan tentang merancang strategi finansial dan logistik untuk generasi emas bebas stunting kepada ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang strategi finansial dan strategi manajemen logistik bahan makanan bergizi keluarga supaya mampu merencanakan anggaran belanja bahan makanan yang bergizi secara efektif, efisien dan sustainable. Pengukuran pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan dilakukan menggunakan pretest dan posttest. Secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta terkait merancang strategi keuangan dan logistik untuk generasi emas bebas stunting.

Corresponding author email: erlina@usm.ac.id



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Stunting atau kerdil merupakan kondisi kurangnya panjang atau tinggi balita jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya [1]. Hal ini disebabkan karena balita kekurangan asupan nutrisi dalam waktu yang cukup lama, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupannya [2]. Selain itu juga dapat disebabkan karena malnutrisi semenjak ibu hamil. Dampak dari stunting ini tidak hanya pada pertumbuhan fisik anak, akan tetapi juga mempengaruhi kondisi kesehatan, mental, kognitif, serta intelektual anak, hingga mengakibatkan kematian. Jika anak sudah teridentifikasi stunting, maka kondisi tersebut akan sulit diperbaiki dan tidak menutup kemungkinan akan berlanjut hingga ia dewasa. Bahkan, terdapat kemungkinan keturunan mereka di masa yang akan datang juga beresiko lahir dengan berat rendah [3].

Menurut WHO, suatu negara dikatakan memiliki masalah stunting bila kasusnya mencapai angka di atas 20% [4]. Di Indonesia sendiri angka stunting menurut [5] pada tahun 2024 adalah 19,8% atau setara dengan 4.482.340 balita. Persebaran stunting terbesar terdapat di 6 Provinsi yaitu Banten sejumlah 209.600 balita,

Nusa Tenggara Timur sejumlah 214.143 balita, Sumatera Utara sebanyak 316.456 balita, Jawa Timur sebanyak 430.780 balita, Jawa Tengah sebanyak 485.893 balita, dan Jawa Barat dengan jumlah terbesar yaitu 638.000 balita. Artinya, meskipun di Indonesia sudah tidak dikatakan mengalami masalah stunting, namun angka ini masih harus ditekan sehingga tidak kembali melonjak. Kementerian Kesehatan RI berkomitmen kuat untuk menurunkan angka stunting menjadi 14,2% pada 2029. Komitmen ini juga sebagai salah satu upaya mendukung SDG's (*Sustainable Development Goal's*) kedua yaitu tanpa kelaparan atau mengakhiri segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030.

Berbagai upaya dilakukan Kementerian Kesehatan untuk menurunkan angka stunting di Indonesia. Tidak hanya bagi balita, tetapi juga bagi remaja dan ibu hamil untuk memastikan kecukupan gizi mereka. Karena masalah stunting tidak hanya terjadi setelah bayi lahir, tetapi sejak masa pra-kelahiran. Upaya yang dilakukan diantaranya dengan pengukuran kadar hemoglobin dan lingkaran lengan pada ibu hamil, mendistribusikan suplemen mikronutrien, serta tablet tambah darah. Posyandu juga dikerahkan untuk mendukung program ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan (PMT), dan imunisasi [5]. Posyandu juga dapat memantau perkembangan status gizi balita melalui kegiatan penimbangan setiap bulannya [6].

Pemerintah melibatkan berbagai pihak mulai dari Kementerian hingga rumah tangga dalam mengatasi stunting. Demikian pula dengan Dinas Ketahanan Pangan. Dalam mencegah stunting, telah banyak upaya yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan seperti membantu meningkatkan ketersediaan dan akses bahan pangan bergizi [7], program penyaluran paket makanan berprotein hewani, pelatihan pengolahan pangan lokal sebagai sumber makanan bergizi keluarga, hingga memberikan edukasi pentingnya gizi pada anak. Akan tetapi pembekalan tentang ketrampilan mengelola sumber daya finansial dan logistik dalam upaya pemenuhan nutrisi pada anak masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, Dinas Ketahanan Pangan menggandeng akademisi dari Universitas Semarang melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) untuk membagikan pengetahuan tentang bagaimana merancang strategi finansial dan logistik untuk generasi emas bebas stunting.

Dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di lingkup keluarga, ibu memiliki peran yang sangat penting karena ibu lah yang biasanya menyiapkan berbagai makanan bergizi bagi keluarga [8]. Tentu hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan setiap hari. Seringkali, ibu rumah tangga juga mengalami berbagai kendala dalam menyiapkan makanan bergizi bagi keluarga dalam upaya mencegah stunting. Masalah pertama yang dihadapi adalah mengelola dan mengalokasikan uang belanja untuk membeli berbagai makanan bergizi [9]. Karena tidak semua keluarga memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga [10]. Strategi finansial perlu diberikan sehingga ibu tetap dapat memiliki anggaran berbelanja bahan makanan bergizi meskipun harus memenuhi kebutuhan rumah tangga yang lain. Sehingga kebutuhan nutrisi anak dan keluarga dapat terjaga.

Masalah kedua adalah keterbatasan ibu dalam menyiapkan logistik makanan bergizi bagi keluarga [11]. Ibu harus mengelola bahan makanan untuk memastikan asupan nutrisi dengan efektif dan efisien. Penyimpanan juga perlu diperhatikan supaya bahan makanan tetap awet dan berkualitas sebelum diolah. Ketersediaan bahan pangan bergizi bagi keluarga juga perlu dipastikan keberadaannya, meskipun dalam kondisi yang terbatas. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan manajemen logistik bahan pangan bergizi keluarga. Ibu dan keluarga dapat bekerjasama menanam bahan pangan bergizi di pekarangan rumah atau dalam pot. Akar sisa sayur dapat ditanam kembali. Sedangkan sisa sayur lainnya dapat dibuat kompos maupun ecoenzim yang dapat dijual. Penjualan hasil kebun dan ecoenzim tersebut dapat digunakan untuk membeli sumber pangan protein hewani. Dengan demikian sustainability pangan bergizi keluarga akan terjaga.

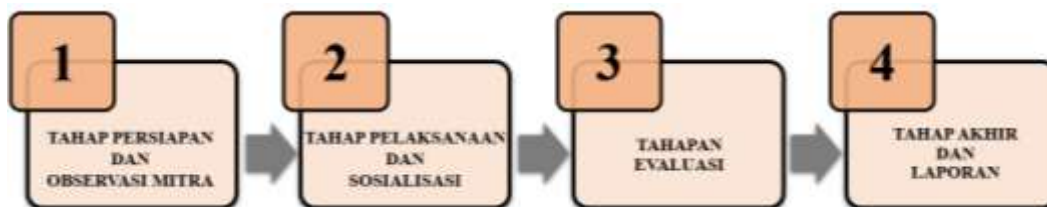
Berdasarkan analisis situasi di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi mitra yaitu : a) Manajemen finansial yang kurang baik. Keluarga belum mampu mengalokasikan anggaran secara tepat dalam upaya memenuhi nutrisi dan kesehatan anak. Ada banyak kebutuhan keluarga yang harus dibeli atau dibayar. Serta makanan bergizi seperti daging, ikan, telur, susu, dan sayuran yang seringkali lebih

mahal daripada nasi. b) Manajemen bahan makanan bergizi. Ibu rumah tangga perlu memastikan nutrisi optimal bagi anak. Perlu manajemen logistik bahan makanan untuk memastikan asupan nutrisi dengan efektif dan efisien. Serta memastikan sustainability bahan pangan keluarga.

Melihat permasalahan tersebut, tim Pengabdian Kepada Masyarakat bergerak untuk melakukan kegiatan peningkatan kemampuan merancang strategi finansial dan logistik untuk generasi emas bebas stunting bagi ibu-ibu rumah tangga. Hal ini dilakukan supaya ibu rumah tangga mampu merencanakan anggaran belanja bahan makanan yang bergizi secara efektif. Selain itu, diharapkan mereka dapat mengelola logistik bahan makanan untuk pemenuhan gizi anak sehingga lebih hemat waktu dan tenaga.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini ditujukan untuk ibu rumah tangga. Dengan harapan ibu rumah tangga nantinya akan mampu mengelola keuangan dan logistik bahan pangan bergizi dengan baik untuk mengatasi stunting. Gambar 1 akan memberikan gambaran dan penjelasan akan alur proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Langkah awal yang dilakukan oleh Tim Pengabdian adalah melakukan observasi kepada mitra yaitu Dinas Ketahanan Pangan dan ibu-ibu rumah tangga untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi. Observasi ini dilakukan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan Kepada Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang. Mereka merasa turut prihatin dengan kondisi Jawa Tengah sebagai salah satu Provinsi dengan jumlah balita stunting tertinggi di Indonesia. Padahal anak-anak tersebut adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki fisik yang sehat dan cerdas untuk membangun bangsa di masa yang akan datang. Maka salah satu tugas kita adalah memastikan tumbuh kembang mereka menjadi pribadi yang sehat dan cerdas tanpa stunting. Oleh sebab itu, Dinas Ketahanan Pangan menggandeng akademisi guna membantu mereka dalam memberikan edukasi kepada ibu-ibu rumah tangga tentang strategi finansial dan logistik rumah tangga untuk generasi emas bebas stunting.



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan pelatihan pengelolaan keuangan pribadi ini dilaksanakan pada 20 September 2025 di Puskesmas Terpadu Rusunawa Kudu. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) akan memaparkan materi edukasi strategi finansial dan logistik bahan makanan bergizi rumah tangga untuk generasi emas bebas stunting kepada ibu-ibu rumah tangga. Peserta akan diberikan pengenalan tentang konsep perencanaan anggaran melalui identifikasi pendapatan, prioritaskan kebutuhan pangan bergizi, mencatat pengeluaran, dan menetapkan batas pengeluaran. Selain itu juga akan diberikan tambahan pengetahuan tentang bagaimana berbelanja bahan makanan bergizi yang efektif dan efisien, hingga melakukan evaluasi keuangan belanja.

Peserta juga diberikan pengetahuan dasar tentang manajemen logistik bahan pangan bergizi, mulai dari mencari literasi tambahan tentang pentingnya memenuhi gizi kemudian merencanakan menu, diversifikasi pangan, bagaimana belanja terencana, dan tips penyimpanan bahan makanan. Tidak lupa juga memberikan tips untuk menanam makanan sendiri, perencanaan kebun keluarga dengan lahan terbatas, memanfaatkan limbah organik, hingga pemanfaatan hasil panen untuk membantu sustainability bahan pangan bergizi keluarga. Hasil panen sebagian dapat dimasak dan sebagian dapat dijual untuk menghasilkan uang tambahan untuk membeli bahan pangan protein.

Sebelum dilakukan pelatihan, peserta diminta untuk mengisi kuesioner pre-test untuk melihat pemahaman peserta sebelum diberikan pelatihan. Kemudian evaluasi keberhasilan peserta dalam memahami materi dilakukan selama sesi berlangsung melalui tanya jawab terkait strategi keuangan dan logistik untuk generasi emas bebas stunting. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui pengisian kuesione post-test. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan pemahaman peserta setelah diadakannya kegiatan edukasi.

Tahapan akhir dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah tahap pelaporan. Tim pengabdian kepada masyarakat akan menyusun pelaksanaan kegiatan pengabdian secara komprehensif dimulai dari usulan kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat hingga pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dalam bentuk laporan tertulis. Diharapkan kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kemampuan ibu rumah tangga dalam membuat strategi keuangan dan logistik untuk generasi emas bebas stunting.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dengan tema “Merancang Strategi Keuangan dan Logistik untuk Generasi Emas Bebas Stunting” telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 September 2025. Kegiatan dilaksanakan di Puskesmas Terpadu Rusunawa Kudu pukul 09.00 – 12.00 WIB. Peserta adalah ibu-ibu yang akan memiliki bayi (ibu hamil) dan ibu-ibu lain yang memiliki balita yang bertempat tinggal di sekitar Puskesmas Terpadu Rusunawa Kudu. Kegiatan dikemas dalam bentuk pemaparan materi edukasi dari berbagai pihak terkait seperti Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang, bidan dari Puskesmas Bangetayu, hingga dosen dari Fakultas Ekonomi USM.

Pada tahap awal, dilakukan wawancara untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi mitra. Wawancara dilakukan dengan Dr. Endang Sarwiningsih Setyawulan, S.E., M.M., Ak., Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang. Beliau mengatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi Kota Semarang adalah masih tingginya angka stunting. Sehingga pemerintah Kota Semarang mengajak berbagai Dinas terkait untuk berkolaborasi bersama dalam memberantas stunting di Kota Semarang, salah satunya adalah Dinas Ketahanan Pangan. Dinas Ketahanan Pangan memiliki agenda rutin untuk memastikan masyarakat di Kota Semarang memiliki ketahanan pangan, seperti pembagian sembako, sosialisasi bagaimana memanfaatkan lahan pekarangan rumah yang terbatas untuk menanam buah dan sayur, hingga sosialisasi gizi bagi keluarga. Masalah gizi dan stunting ini memiliki korelasi yang sangat kuat. Seperti yang kita ketahui bersama, stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi [12]. Upaya lain yang dilakukan Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang untuk pemantauan dan kewaspadaan pangan adalah dengan merilis Sistem Peringatan Dini Kerawanan Pangan dan Gizi (SKPG) untuk memantau kondisi pangan dan gizi di setiap Kecamatan. Data SPKG kemudian digunakan untuk merumuskan kebijakan serta mengantisipasi adanya potensi kerawanan pangan dan gizi.

Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang juga menggandeng akademisi untuk melengkapi edukasi terkait stunting dan upaya mengatasinya. Oleh karena itu, dirancang kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Merancang Strategi Keuangan dan Logistik untuk Generasi Emas Bebas Stunting ini. Tema ini dipilih karena adanya studi terdahulu yang telah menemukan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kejadian stunting [13]. Temuan menunjukkan bahwa 76% keluarga yang memiliki balita stunting memiliki pendapatan di bawah UMR. Sedangkan keluarga tanpa kasus stunting dan memiliki pendapatan di bawah UMR hanya sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting [13]. Karena mayoritas keluarga dengan balita stunting memiliki pendapatan di bawah UMR, maka penting bagi keluarga tersebut untuk memiliki strategi mengelola keuangan serta logistik bahan pangan bergizi keluarga. Sehingga kebutuhan pangan bergizi dapat terbeli dan tersedia meskipun dengan penghasilan yang pas-pasan. Selain akademisi, kegiatan ini juga berkolaborasi dengan ibu bidan Indri Dian Anggraini Amd. Keb.

dan juga ibu Vina Puji Rejeki, S.Gz sebagai ahli gizi dari Puskesmas Bangetayu. Sehingga diharapkan bekal pengetahuan masyarakat peserta sosialisasi dapat lebih lengkap dan komprehensif dari para ahli.

Setelah berdiskusi, menentukan tema, dan merancang kegiatan, selanjutnya dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Para peserta datang di Puskesmas Terpadu Rusunawa Kudu dan melakukan cek kesehatan seperti tensi, gula darah, dan kolesterol. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan doa bersama yang dipandu oleh MC. Kemudian peserta diminta untuk mengisi pretest untuk mengukur kemampuan awal peserta sebelum dilaksanakan sosialisasi.



Gambar 2. Pengecekan Kesehatan sebelum Pelaksanaan Kegiatan PkM

Sosialisasi pertama dilakukan oleh bu bidan Indri Dian Anggraini Amd. Keb. Terkait dengan pentingnya pemberian makanan bergizi bagi balita dan ibu hamil untuk mencegah stunting. Apabila pada seribu hari pertama kehidupan balita mengalami kekurangan gizi kronis maka balita dapat menderita stunting. Asupan gizi bagi balita penting untuk memperbaiki pertumbuhan fisik, mendukung perkembangan otak, mencegah penyakit, meningkatkan fungsi tubuh secara keseluruhan, dan meningkatkan kualitas hidup. Terdapat berbagai jenis makanan yang dapat dikonsumsi untuk mencegah stunting. Sumber protein berasal misalnya dari ikan, telur, daging, dan ayam. Protein penting untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan. Sumber energi berasal dari karbohidrat dan lemak, misalnya alpukat, kacang-kacangan, dan biji-bijian seperti *chia seed* dan *flaxseed*. Sumber vitamin dan mineral dapat diperoleh dari sayuran hijau, buah-buahan, dan susu.



Gambar 3. Sosialisasi Pentingnya Gizi untuk Mencegah Stunting

Sosialisasi kedua dilakukan oleh Erlina Dewi Endah Amaliyah, S.ST., M.M. terkait dengan merancang strategi keuangan untuk pemenuhan gizi keluarga. Peserta diberikan edukasi terkait strategi keuangan yang secara garis besar terdiri dari 3 tahap. Pertama, perencanaan anggaran, dimulai dari identifikasi pendapatan

dari berbagai sumber, kemudian memprioritaskan kebutuhan pangan bergizi untuk mengatasi stunting, peserta juga disarankan untuk mencatat pengeluaran-pengeluaran serta menetapkan batas pengeluaran tersebut. Kedua, pelaksanaan dan pengendalian. Ibu rumah tangga dapat melakukan pembelian cerdas dengan berbelanja di pasar tradisional, membeli bahan makanan musiman, sehingga harga lebih murah. Selain itu dapat mengurangi biaya belanja bahan makanan yang tidak perlu seperti makanan dan minuman manis yang tidak memiliki nilai gizi. Ibu rumah tangga juga dapat membuat buku untuk mencatat semua pemasukan dan pengeluaran secara rutin. Kemudian melakukan evaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi adanya uang yang terbuang percuma dan segera melakukan evaluasi. Ketiga, evaluasi dan penyesuaian. Ketika mengevaluasi keuangan, ibu rumah tangga dapat mereview tujuan untuk mengetahui apakah kebutuhan gizi keluarga sudah terpenuhi. Kemudian mengidentifikasi tantangan, apakah terdapat pengeluaran tidak terduga. Dilanjutkan dengan modifikasi anggaran, dimana dapat dilakukan penyesuaian perencanaan jika terdapat perubahan pendapatan atau harga bahan pokok. Kemudian, ibu juga dapat mencari sumber pendapatan tambahan lainnya untuk menambah income.



Gambar 4. Sosialisasi Perancangan Strategi Keuangan Untuk Pemenuhan Gizi Keluarga

Selanjutnya, peserta diberikan gambaran terkait manajemen logistik bahan pangan bergizi keluarga. Mulai dari perencanaan menu untuk menghindari bahan pangan terbuang percuma. Kemudian pembelian yang dilakukan secara terencana menggunakan daftar belanja dan patuhi daftar belanja tersebut saat berbelanja. Dilanjutkan dengan penyimpanan bahan makanan yang tepat sehingga tidak mudah busuk. Misalnya, sayur dan buah disimpan di tempat sejuk, kering, atau kulkas (jika ada), bahan kering disimpan di wadah tertutup rapat, dan daging/ ikan segera diolah atau disimpan di freezer. Ibu rumah tangga juga dapat mencari inspirasi terkait food preparation melalui sosial media seperti instagram. Akun-akun tersebut aktif membagikan inspirasi menu masakan harian maupun mingguan, budget untuk berbelanja, cara menyimpan bahan makanan, hingga berbagai tips yang bermanfaat terkait manajemen logistik bahan pangan bergizi keluarga.

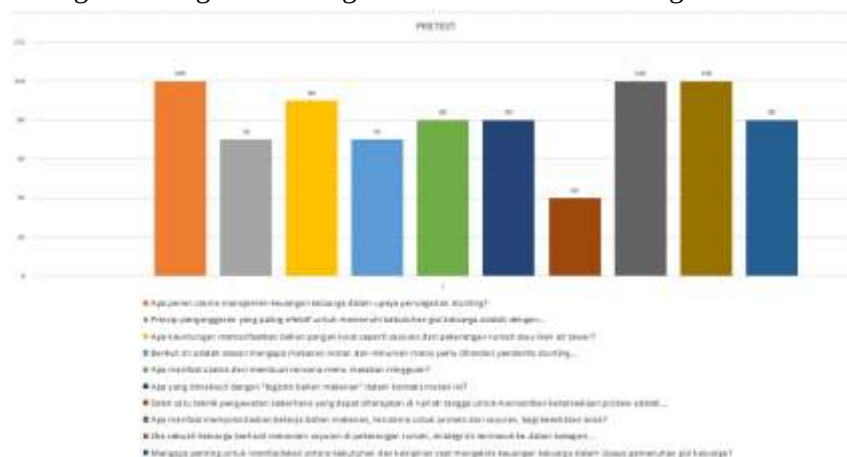
Sosialisasi ketiga dilakukan oleh Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang, Dr. Endang Sarwiningsih Setyawulan, S.E., M.M., Ak. Beliau memberikan tips-tips bagaimana menciptakan ketahanan pangan bagi keluarga dalam rangka pemenuhan gizi keluarga untuk mencegah stunting. Setiap keluarga dapat berupaya menanam buah dan sayur di pekarangan rumah yang terbatas. Dengan demikian, pengeluaran untuk belanja dapat ditekan dan bahan makanan bergizi dapat terus tersedia. Akar sisa sayur seperti sayur kangkung dapat ditanam kembali di polybag. Atau dapat pula menggunakan biji sayuran seperti cabai dan tomat untuk ditanam kembali. Tanaman buah dan sayur dapat ditanam meskipun pada lahan terbatas seperti polybag, pot, maupun dinding vertikal. Kemudian, pilih tanaman yang cepat panen dan mudah ditanam seperti kangkung, bayam, sawi, tomat, cabai, jahe, kunyit, maupun singkong. Beri pupuk dan air dengan cukup. Kemudian hasil panen dapat dimasak untuk kebutuhan gizi keluarga. Sebagian lagi dapat dijual untuk menambah penghasilan

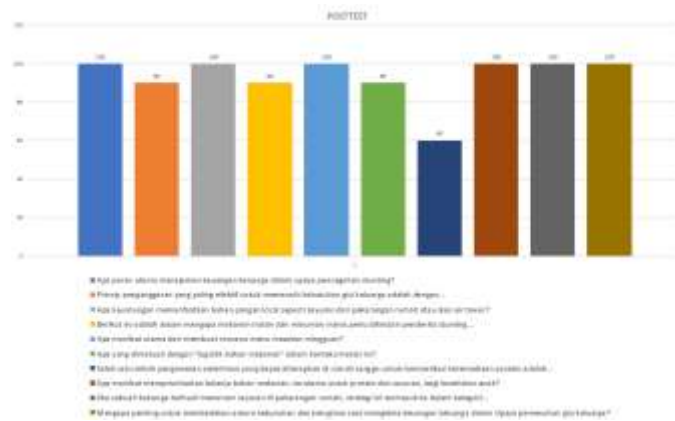
keluarga. Sedangkan limbah sayur dapat dibuat *ecoenzyme* yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk dan alat pembersih, maupun dijual. Jika sayur dapat dihasilkan sendiri di rumah, maka budget belanja lainnya dapat dialihkan untuk membeli kebutuhan protein keluarga.



Gambar 5. Sosialisasi Oleh Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang

Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Pada akhir kegiatan sosialisasi, peserta diminta untuk mengisi *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah dilaksanakan sosialisasi. Hasil disajikan dalam gambar 3.5 di bawah. Hasil menunjukkan bahwa sebelum dilakukan sosialisasi, beberapa peserta masih kurang memahami prinsip penganggaran yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan gizi, kurang memanfaatkan bahan pangan local seperti sayuran dari pekarangan rumah atau ikan air tawar, kurang memperhatikan alasan makanan instan dan minuman manis, kurang menerapkan logistik bahan makanan dan pengawetan sederhana, dan kurang membedakan antara kebutuhan dan keinginan saat mengelola keuangan keluarga. Namun, setelah dilakukan sosialisasi, pemahaman peserta terkait hal-hal tersebut terlihat mengalami peningkatan. Sedangkan mayoritas peserta sudah memahami pentingnya manajemen keuangan keluarga dalam upaya pencegahan stunting, pentingnya membuat rencana menu masakan mingguan, manfaat memprioritaskan belanja bahan makanan terutama untuk protein dan sayuran bagi kesehatan anak, dan telah menyadari bahwa menanam sayuran di pekarangan rumah lebih menguntungkan karena dapat menghemat budget belanja dan pemenuhan gizi keluarga. Secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta terkait merancang strategi keuangan dan logistik untuk generasi emas bebas stunting.





Gambar 6. Hasil Pretest dan Posttest Kegiatan PkM Merancang Strategi Keuangan dan Logistik untuk Generasi Emas Bebas Stunting

Berbagai luaran telah dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Diantaranya adalah poster yang berjudul “Siklus Manajemen Finance dan Logistik Bahan Pangan untuk Generasi Emas Bebas Stunting”, HaKI poster Siklus Manajemen Finance dan Logistik Bahan Pangan untuk Generasi Emas Bebas Stunting dengan nomor registrasi EC002025144924 tanggal 2 Oktober 2025, Video youtube berjudul “[Merancang Strategi Finansial dan Logistik untuk Generasi Emas Bebas Stunting](#)”. Publikasi pada berbagai media massa seperti [Jatengpedia](#), [USMTV](#), [Warta USM](#), dan [Tribun Jateng](#). Selain itu juga terdapat modul singkat / sederhana tentang strategi finansial dan logistik untuk generasi emas bebas stunting, dan artikel ilmiah.

4. KESIMPULAN

Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang menggandeng akademisi dari Universitas Semarang melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat untuk membagikan pengetahuan tentang merancang strategi finansial dan logistik untuk generasi emas bebas stunting kepada ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang strategi finansial dan strategi manajemen logistik bahan makanan bergizi keluarga supaya mampu merencanakan anggaran belanja bahan makanan yang bergizi secara efektif, efisien dan sustainable. Pengukuran pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan dilakukan menggunakan pretest dan posttest. Hasil menunjukkan bahwa sebelum dilakukan sosialisasi, beberapa peserta masih kurang memahami prinsip penganggaran yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan gizi, kurang memanfaatkan bahan pangan lokal seperti sayuran dari pekarangan rumah atau ikan air tawar, kurang memperhatikan alasan makanan instan dan minuman manis, kurang menerapkan logistik bahan makanan dan pengawetan sederhana, dan kurang membedakan antara kebutuhan dan keinginan saat mengelola keuangan keluarga. Namun, setelah dilakukan sosialisasi, pemahaman peserta terkait hal-hal tersebut terlihat mengalami peningkatan. Sedangkan mayoritas peserta sudah memahami pentingnya manajemen keuangan keluarga dalam upaya pencegahan stunting, pentingnya membuat rencana menu masakan mingguan, manfaat memprioritaskan belanja bahan makanan terutama untuk protein dan sayuran bagi kesehatan anak, dan telah menyadari bahwa menanam sayuran di pekarangan rumah lebih menguntungkan karena dapat menghemat budget belanja dan pemenuhan gizi keluarga. Secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta terkait merancang strategi keuangan dan logistik untuk generasi emas bebas stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih bisa diberikan kepada LPPM Universitas Semarang yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Rusliani, W. R. Hidayani, and H. Sulistyoningsih, "Literature Review: Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita," *Bul. Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, vol. 1, no. 1, pp. 32–40, 2022, doi: DOI: 10.56741/bikk.v1i01.39.
- [2] H. Khoiriyah and I. Ismarwati, "Faktor Kejadian Stunting pada Balita: Systematic Review," *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 1, pp. 28–40, 2023, doi: <https://doi.org/10.33221/jikm.v12i01.1844>.
- [3] R. Hasanah, F. Aryani, and B. Effendi, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita," *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2023, doi: <https://doi.org/10.59025/js.v2i1.54>.
- [4] D. Iriyani, I. F. Romadhoni, S. Yuliana, and A. Bahar, "Pemberdayaan Orang Tua Penderita Stunting Melalui Pelatihan Olahan Makanan Tinggi Protein Berbasis Sumber Daya di sekitar Desa Kesiman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto," *Semin. Terbuka Pengabd. Kpd. Masy. Univ. Terbuka*, vol. 4, pp. 10–18, 2025, [Online]. Available: <https://conference.ut.ac.id/index.php/senmaster/article/view/2997/2139>
- [5] A. Muhawarman, "SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%," *kemkes.go.id*, 2025. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198> (accessed Sep. 02, 2025).
- [6] M. K. Hamdy et al., "Peran Kader Posyandu dalam Menurunkan Angka Stunting," *J. Ilmu Sos. Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 87–96, 2023, doi: 10.15408/jisi.v4i2.37128.
- [7] S. Adinia and I. U. Choiriyah, "Strategi Program Ketahanan Pangan dalam Menanggulangi Stunting di Desa Ketapang Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo," *J. Equilib.*, vol. 13, no. 2, pp. 148–167, 2024, doi: DOI: <http://dx.doi.org/10.35906/equili.v13i1.1896>.
- [8] F. N. Firdaussi, N. Khaerunisa, and S. M. Muniroh, "Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Mayangan Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan," *Pros. SINAU Semin. Nas. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 683–691, 2024, [Online]. Available: <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/article/view/2192/1133>
- [9] A. M. Sari, E. HB, and H. Hukmawati, "Edukasi Tentang Manajemen Keuangan Rumah Tangga kepada Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Di Kabupaten Tanah Toraja," *Locus Abdimas*, vol. 1, no. 2, pp. 1–5, 2022, [Online]. Available: <https://journal.tritunas.ac.id/index.php/LoA/article/view/248/173>
- [10] E. D. E. Amaliyah, B. Prabasari, A. T. Adriyanto, and A. Niati, "Peningkatan Kreativitas Membuat Macrame, Penentuan HPP, dan Tata Kelola Akun Shopee Sebagai Bekal Berwirausaha," *J. Implementasi Ilmu Ekon.*, vol. 2, no. 1, pp. 11–21, 2025, doi: DOI: 10.26623/ji2e.v2i1.11312.
- [11] Y. Y. M. Zai et al., "Sosialisasi Penerapan Manajemen Logistik untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan pada Tingkat Keluarga," *J. Abdi Mercusuar*, vol. 4, no. 2, pp. 66–75, 2024, doi: DOI: <https://doi.org/10.36984/jam.v4i2.554>.
- [12] N. Fatmawati, Y. Zulfiana, and I. Julianti, "Pengaruh Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Terhadap Pencegahan Stunting," *J. Fundus*, vol. 2, no. 2, 2022, doi: DOI: <https://doi.org/10.57267/fundus.v3i1.251>.
- [13] L. Agustin and D. Rahmawati, "Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting," vol. 4, pp. 30–34, 2021, [Online]. Available: <https://scholar.archive.org/work/l7iyibymdjal3gjo5cnmv67nyi/access/wayback/http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/ijm/article/download/715/pdf>